

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ciri paling fundamental dari kehidupan sufistik adalah upaya terus menerus di dunia ini, sebuah perlombaan untuk melakukan amal saleh. Oleh karena itu, seorang sufi menikmati harta paling berharga dari dirinya, bersama dengan membangun hubungan kepada Allah.<sup>1</sup> Dalam dunia tasawuf, seseorang yang ingin bertemu dengan-Nya, harus melakukan perjalanan (*suluk*) dan menghilangkan sesuatu yang menghalangi antara dirinya dengan Tuhan-nya, yaitu dunia materi. Dalam tasawuf sikap ini disebut *zuhud*. *Zuhud* dalam tasawuf menempati posisi sebagai *maqām*. Dalam posisi ini berarti hilangnya kehendak, kecuali berkehendak untuk Tuhan. Dunia dianggap penghalang (*hijāb*) bertemunya seseorang dengan Tuhan, dan karena itu ia dianggap sesuatu yang berlawanan arah dengan-Nya.<sup>2</sup>

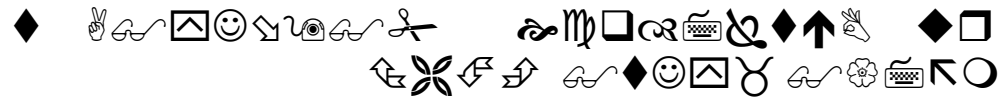
Hidup *zuhud* oleh para sufi dianggap sesuatu martabat yang tinggi. Memang harus diakui, bahwa ajaran *zuhud* dipahami oleh orang-orang sebagai *a priori* terhadap dunia dan hanya mementingkan akhirat. Dalam posisi ini, ia tidak berarti suatu tindakan pelarian dari kehidupan nyata (*riil*), akan tetapi ia adalah sebuah usaha untuk mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah yang akan menegakannya saat menghadapi problema hidup, kehidupan yang serba materialistik, serta berusaha merealisasikan keseimbangan jiwanya, sehingga timbul kemampuan menghadapinya dengan sikap jantan. Kehidupan ini hanya sekedar sarana bukan tujuan. Seorang *zāhid* mengambil materi dunia secukupnya tidak terjerat cinta padanya, sebagaimana orang kafir yang digambarkan Tuhan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Taqi Ja'fari, *Mengenal Tasawuf Positif*, Terj. Ali Yahya, Nur Al-Huda, Jakarta, 2011, h. 99

<sup>2</sup>Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, h. V

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 180



Artinya: “Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan”. (Q.S. Al-Fajr: 20)<sup>4</sup>

Pemahaman yang tidak komprehensif terhadap ayat-ayat dan hadis-hadis terhadap *zuhud*, akan memicu pemahaman yang ekstrem. Kemudian akan mendorong sebagian orang Islam untuk hidup *zuhud*, menahan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi. Dan sebaliknya, mendorong mereka untuk hidup saleh, beramal demi akhirat, bahkan tidak memperdulikan makan dan minum, berpakaian lusuh, tidak memikirkan harta kekayaan dan sebagainya. Karena takut akan pesona dunia, ia berusaha meraih kebahagiaan rohani, “bertemu” dan ma’rifat kepada Allah, demi meraih kebahagiaan di akhirat kelak.<sup>5</sup>

Pandangan orang awam dan sebagian orientalis, memahami *zuhud* sebagai salah satu tahapan (*maqām*) dalam tasawuf sebagai anti kemajuan dan pro kemunduran. Menekuni dan mengamalkan *zuhud* dipandang sebagai sikap realitas menjauhi dunia dan membangun jalan kemunduran umat. Memang ada pandangan keliru dari masyarakat tentang pengertian *zuhud*. Pandangan mereka bagi seseorang yang bertindak *zuhud* adalah seseorang yang berpakaian kumel, dan lusuh, tidak peduli dengan orang lain, dan asyik berdzikir mengingat Tuhan-nya.

Paham *zuhud* ekstrem akan membawa seseorang eksklusif dan pasif terhadap peradaban dunia. Apalagi pengaruh ajaran sebagian kalangan sufi klasik bersifat asketis, fatalis, dan tidak mau bekerja. Seperti sebagian kalangan sufi memperbolehkan mengemis. Dalam hal ini, al-Hujwiri (w. 456 / 1063) dalam kitab *Kasyfu al-Mahjub*, sebagaimana dikutip Ahmad ibn Abdul Aziz dan Abdullah Mustafa Numsuk, memperbolehkan mengemis karena tiga hal:

<sup>4</sup>Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, h. 1058

<sup>5</sup>Amin Syukur, *op. cit.*, h. 11

*Pertama*, untuk membebaskan pikiran. *Kedua*, untuk olah jiwa sebagai latihan untuk menanggung kehinaan mengemis dan kesulitan hidup, hingga menjadi tahu harga diri mereka sehingga tidak menjadi sombong. *Ketiga*, meminta-minta kepada makhluk karena kesucian al-Haq, mereka mengetahui bahwa seluruh harta dan kepemilikan di dunia ini adalah milik-Nya, seluruh manusia adalah wakil-wakil-Nya, Dia memiliki hak atas apa yang dimiliki oleh manusia, aktifitas mengemis kepada orang lain merupakan jelmaan sikap menerima dan tawakkal kepada al-Haq, bukan malah berpaling dari-Nya.<sup>6</sup>

Konsep tasawuf bukanlah ajaran untuk memerintahkan manusia hidup menderita dan menjauhi perbuatan minta-minta, selama masih mampu bekerja. Nabi saw memerintahkan mencari rizki, karena itu bagian dari usaha. Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعْمًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري)

Artinya: “Tidaklah seorang makan makanan yang sama sekali lebih baik dari pada makan dari pekerjaannya, dan sesungguhnya nabi Allah Dawud a.s makan dari pekerjaannya” (H.R. Bukhari)<sup>7</sup>.

Allah Swt juga memerintahkan umat manusia untuk senantiasa bekerja dan mencari nafkah. Allah Swt memberikan kemudahan kepada manusia untuk memakmurkan bumi, mempergunakan sarana dunia untuk bekerja keras dan sungguh-sungguh. Karena agama Islam tidak pernah menyerukan kemalasan, menganjurkan umatnya bekerja untuk dunia dan akhirat secara bersamaan. Sehingga tercapai keseimbangan pola hidup. Allah menegaskan melalui firman-Nya dalam al-Quran:



<sup>6</sup>Ahmad bin Abdul Aziz al-Husain dan Abdullah Mustofa Numsuk, *Kesesatan Sufi*, Terj. Farid Qurusy dan Khairun Na'im, Pustaka As-Sunnah, Jakarta, 2004, h. 138

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 143



Artinya: “Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Q.S. Al-Jumu’ah: 10)<sup>8</sup>.

Dalam ayat tersebut, dijelaskan tentang keterkaitan kehidupan dunia yang diantaranya anjuran untuk bekerja, mencari nafkah dalam kehidupan sehari-hari di sertai dengan dzikir kepada Allah, sebagai upaya memperoleh keseimbangan hidup yang ada dalam ajaran agama. Karena itu, orang yang disibukkan oleh kerja duniawi memerlukan dua hal, yaitu ilmu dan ketakwaan. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu tentang halal dan haram. Sementara ketakwaan akan mencegahnya dari dosa.<sup>9</sup>

*Zuhud* itu bisa saja bersama dengan orang yang memiliki kekayaan atau bersama kefakiran. Di antara para nabi dan kalangan umat Islam terdahulu, ada yang *zuhud* namun memiliki kekayaan yang berlimpah. Sedangkan *zuhud* yang di syari’atkan adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Meninggalkan hal-hal yang berlebihan yang membuatnya tidak bisa menaati Allah dan rasul-Nya, itulah yang disyari’atkan.<sup>10</sup>

Fazlur Rahman (w. 1988) dengan konsep neosufisme<sup>11</sup>-nya sebagaimana dikutip oleh Sudirman Tebba, memandang bahwa *zuhud* memanglah inti dari tasawuf, pada mulanya *zuhud* sebagai reaksi atau protes moral spiritual dari keadaan yang ada pada waktu itu, yang akhirnya membawa sikap isolasi para sufi terhadap dunia, dan sikap sinisme politik

<sup>8</sup>Departemen Agama, *op.cit.*, h. 933

<sup>9</sup>Ibn ‘Atha’illah al-Sakandari, *Terapi Makrifat Misteri Berserah Kepada Allah*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, Zaman, Jakarta, 2012, h.158

<sup>10</sup>Malik Abdul Haq al-Makki, *Tasawuf dalam Pandangan Ulama’ Salaf*, Terj. Samson Rahman, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2011, h. 224

<sup>11</sup>Konsep tasawuf yang menekankan motif moral dan penerapan metode dzikir serta *muraqabah* (konsentrasi kerohanian), guna mendekatkan diri kepada Tuhan. Tetapi sasaran dan isi konsentrasi itu, disejajarkan dengan doktrin salafi yang bertujuan untuk meneguhkan keimanan kepada akidah yang benar dan kemurnian moral dari jiwa, yang sesuai dengan al-Quran dan Sunnah. (Sudirman Tebba, 2004, h. 167)

yang menimbulkan pesimisme. Memahami pola hidup sufisme tersebut, tampaknya tidak murni etik, tetapi sebagai bentuk ketidak berdayaan menghadapi proses lajunya zaman. Beralih mencari kepuasan spiritual dengan mengisolasi dari proses sosial, memilih hidup kontemplasi, dan introversi yang dalam perkembangannya menghasilkan doktrin-doktrin yang beku.<sup>12</sup>

Gejala yang dapat disebut sebagai neosufisme itu, cenderung untuk menghidupkan kembali aktivisme salafi dan menanamkan kembali sikap positif kepada dunia. Dalam makna inilah kaum Hambali, seperti Ibnu Taimiyah dan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, sekalipun mengkritisi sufisme populer, yang jelas mereka adalah kaum neosufi, malah menjadi perintis ke arah kecenderungan ini.<sup>13</sup>

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 / 1350) sebagaimana dikutip Tamami, lebih memandang *zuhud* sebagai satu kepentingan dalam mewujudkan cinta kepada Tuhan, karena Tuhan bagi seorang *zāhid* adalah harapan untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Kandungan *zuhud* membangkitkan semangat spiritual yang tinggi. Pengabdian serupa membawa *zāhid* pada '*ubudiyah* yang sarat dengan kecintaan dan keridhaan dari Alloh SWT.<sup>14</sup>

Manusia modern dalam istilah Auguste Comte (w. 1857) peletak dasar aliran positivisme, sebagaimana dikutip Abdul Muhayya, aliran positivisme artinya mereka yang sudah sudah sampai pada tingkatan pemikiran positif. Pada tahapan ini manusia sudah lepas dari pemikiran religius dan pemikiran filosofis yang masih global. Mereka telah sampai kepada pengetahuan yang rinci tentang sebab-sebab segala sesuatu yang terjadi dialam semesta ini. Kefanatikan manusia modern terhadap eksistensialisme dan positivisme membuat mereka menafikan berbagai informasi. Baik yang bersumber dari

---

<sup>12</sup>Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur*, Khazanah Populer Paramadina, Jakarta, 2004, h. 165

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 166

<sup>14</sup>Tamami, *Psikologi Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, h. 176

kitab suci maupun dari tradisi mistik yang menyatakan bahwa manusia itu memiliki unsur spiritual. Karena manusia modern mengalami krisis spiritual.<sup>15</sup>

Setiap perubahan yang tidak dilandasi oleh pegangan hidup dan tujuan hidup yang kuat, akan menimbulkan krisis. Sebab hilangnya keyakinan dan tidak ketentuan dalam proses perubahan, akan mengakibatkan ketidakpastian, kebimbangan, dan akhirnya memunculkan rasa ketakutan. Karena itulah, manusia modern selalu dihindangi oleh rasa tidak aman dan kadang malah terasa terancam oleh kemajuan yang diperolehnya sendiri.<sup>16</sup>

Modernisasi merupakan pembaharuan dalam pemahaman dan pengalaman ajaran Islam sesuai dengan tuntutan zaman, serta kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Mengajak umat Islam untuk bersikap terbuka menerima unsur-unsur budaya barat yang tidak bertentangan dengan Islam, agar kehidupan umat islam, khususnya dalam bidang duniawiyah tidak ketinggalan zaman. Dengan demikian, tampilan empiris seorang *sālik* menuju kedekatan dengan Allah Swt dapat dilakukan ditengah-tengah kesibukan dunia modern. Atas dasar persepsi *zāhid* tidak berbeda dengan sufi, maka ia dapat melakukan *riyāḍah* (latihan ruhani) dalam konteks kesibukannya sebagai seorang modern. Ia adalah seorang mukmin namun sekaligus wiraswasta, birokrat, teknolog, atau seorang bankir. Dengan praktek keseimbangan spiritual sehingga memperoleh ketenangan hidup, kedamaian dan kebahagiaan disisi Allah Swt, tidak perlu stress karena sadar bahwa tujuan utamanya adalah memperoleh pengalaman *fana'* dan *baqa'* di sisi-Nya.<sup>17</sup>

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 / 1350) sangat menekankan perlunya pelibatan diri dalam masyarakat secara lebih kuat dari pada sufisme lama. Konsep makna *zuhud* yang inklusif dalam kehidupan ini, sejalan dengan pendapat Imam Ahmad bin Hambal yang dikutip Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Madārij al-Sālikīn*, bahwa *zuhud* didasarkan pada tiga perkara.

---

<sup>15</sup>Abdul Muhayya, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual", dalam Simuh et.al, *Tasawuf dan Krisis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, h. 21

<sup>16</sup>Amin Syukur, *op. cit.*, h. 11

<sup>17</sup>Muslim A. Kadir, "Konfigurasi Iman Menuju Tasawuf Modern" dalam Simuh et.al, *op. cit.*, h. 125

*Pertama*, meninggalkan segala yang haram (*zuhud* orang awam), *kedua*, meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara yang halal (*zuhud* orang khawwash), dan *ketiga*, meninggalkan kesibukan yang memalingkan diri dari Allah (*zuhud* orang makrifat).<sup>18</sup>

Menghindari hal-hal yang berlebihan, walaupun halal menunjukkan sikap hemat, sikap sederhana dan menghindari hidup berlebihan. Sikap *zuhud* akan mendorong si pelakunya (*zāhid*) melahirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Mengubah harta dari semula sebagai aset ekonomi menjadi aset sosial (menolong mereka yang berada dalam kesempitan).

Berdasarkan landasan pemikiran di atas, penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep *zuhud* yang dikemukakan oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan keterkaitannya dengan etos kerja modern dalam skripsi dengan judul: *Relevansi Zuhud terhadap Etos Kerja Manusia Modern (Studi Pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam Kitab Madārij al-Sālikīn)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, penulis akan mencoba mengkaji tentang konsep *zuhud* dalam pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. Maka untuk menyelesaikan pembahasan kajian *zuhud* dan relevansinya dengan etos kerja manusia modern, penulis memandang perlunya rumusan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran *zuhud* Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Madārij al-Sālikīn* ?
2. Sejauh mana relevansi pemikiran *zuhud* Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Madārij al-Sālikīn* terhadap etos kerja manusia modern ?

---

<sup>18</sup>Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, Terj. Kathur Suhardi, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, h. 148

### C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memiliki maksud dan tujuan yang berpijak pada landasan pada pokok masalah. Maka, ada beberapa hal yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, yakni:

1. Untuk mengetahui pemikiran *zuhud* Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Madārij al-Sālikīn*.
2. Untuk mengetahui sejauh mana relevansi pemikiran *zuhud* menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Madārij al-Sālikīn* terhadap etos kerja manusia modern.

Sedangkan manfaat yang hendak diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis
  - a. Agar dapat mentransformasikan nilai-nilai konsep *zuhud* dalam makna kehidupan modern.
  - b. Agar dapat mengaktualisasikan konsep *zuhud* dalam kehidupan sehari-hari untuk menggapai ridha Allah SWT.
2. Manfaat Praktis
  - a. Diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan keilmuan dalam prodi Tasawuf dan Psikoterapi.
  - b. Diharapkan dapat memperkaya literatur perpustakaan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan acuan penulis untuk memberikan informasi mengenai penelitian, atau karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian skripsi yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut, penulis berusaha menelaah karya ilmiah yang berkaitan dengan judul skripsi yang penulis bahas. Telah ada beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, namun obyek permasalahan yang berbeda, yaitu:

Pertama, Tri Haryanti mahasiswi Akidah-Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta NIM 103033127770 dengan judul “*Sabar Dalam*



*Pandangan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah*” dalam skripsinya ini, ia menjelaskan tentang hakekat, klasifikasi, dan sebab-sebab yang menguatkan sabar.

Kedua, Husni Mubaroq mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta NIM 101052022638 dengan judul “*Pengaruh Maksiat Terhadap Penyakit Hati Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah*” dalam skripsinya ini, ia menjelaskan tentang pengaruh dan bahaya maksiat terhadap hati, diantaranya: maksiat dapat menghalangi ilmu, rizki, menimbulkan kerisauan hati, maksiat mendatangkan kesulitan, menimbulkan kegelapan hati, menghalangi ketaatan, mengurangi umur, mengikis berkah, serta melemahkan hati untuk berbuat kebaikan.

Ketiga, M. Iqbal Alam Islami mahasiswa Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta NIM 103034027886 dengan judul “*Konsep Ruh dalam Perspektif Hadis (Pemahaman Hadis Tentang Ruh dalam Kitab Ar-Ruh Karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah)*” dalam skripsinya ini, ia menjelaskan hadis-hadis yang termaktub dalam kitab *ar-Ruh* serta mengemukakan konsep ruh dalam pandangan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, yang mengemukakan bahwa istilah ruh dan nafs memiliki pengertian yang sama. Nafs (jiwa) adalah substansi yang bersifat nurani (*jism*) yang mengandung unsur nur (cahaya) yang berada di tempat yang tinggi, lembut, hidup, dan bersifat dinamis. Selama anggota badan dalam keadaan baik untuk menerima pengaruh yang melimpah di atasnya dari *jism* yang lembut ini, maka ia akan tetap membuat jaringan-jaringan dengan bagian tubuh. Kemudian pengaruh ini memberikan manfaat berupa rasa, gerak dan keinginan.

## **E. Metode Penelitian**

Agar penelitian skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian ini menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (peroleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan

cara-cara lain dengan kuantifikasi (pengukuran).<sup>19</sup> Oleh karena itu, data-data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka.

Dalam memperoleh data, penulisan skripsi ini termasuk penelitian kepustakaan murni (*library research*), dimana data-data yang dipakai adalah data kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, artikel, dokumen ataupun karya ilmiah lainnya.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai sumber utama. Penulis menggunakan data primer melalui karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah kitab *Madārij al-Sālikīn*.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap dari karya ilmiah lain, yang ada kaitanya dengan permasalahan yang penulis teliti. Jadi, data ini berasal dari berbagai literatur berupa buku, dokumen, ataupun sumber-sumber karya ilmiah lain, untuk memberikan penjelasan-penjelasan yang terkait dengan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini.

### c. Metode Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan tersedia, maka langkah selanjutnya adalah analisa data dengan pendekatan deskriptif analisis, untuk mendukung hal itu, maka penulis menggunakan metode:

#### 1) Deskriptif tematik

Metode deskripsi digunakan untuk menggambarkan data-data obyek penelitian yang diperoleh secara apa adanya. Mencoba menyajikan konsep pemikiran tasawuf dengan satu tema dalam sebuah karya tertentu. Adapun tema yang dibahas dalam penelitian

---

<sup>19</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, h. 3.

ini adalah konsep *zuhud* dalam kitab *Madārij al-Sālikīn* karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. Yang akan dicapai dalam metode deskripsi ini adalah menyajikan pokok-pokok penting yang terkandung pada teks yang dikaji.

## 2) Analisis interpretasi

Mengadakan analisis sebagai metode untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah, dengan mengadakan pemerincian obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu, dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya. Jadi, penulis akan memperoleh sesuatu pengetahuan yang sifatnya baru.<sup>20</sup> Sedangkan metode interpretasi untuk menyelami isi buku baik secara eksplisit maupun implisit untuk dapat mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Mengungkapkan atau membuka suatu pesan yang terkandung dalam teks yang dikaji, menerangkan pemikiran tokoh yang menjadi obyek penelitian dengan memasukkan faktor luar yang terkait erat dengan permasalahan yang diteliti, dalam rangka mentransformasikan pemikiran tokoh tersebut dalam makna kehidupan modern.

## F. Sistematika Penulisan

Agar dapat mempermudah penulisan dan pengkajian dalam penulisan skripsi ini, maka penulis membagi sistematika penulisan menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang penelitian skripsi ini dilakukan, yakni: adanya pemahaman yang kontradiksi terhadap konsep *zuhud*. *Zuhud* dipandang sebagai sikap anti aktivitas duniawi dan hanya mementingkan kesalihan individu serta

---

<sup>20</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, h. 59

menyampingkan solidaritas sosial, padahal *zuhud* merupakan salah satu inti dalam *maqamat* tasawuf. Dari kalangan tertentu, *zuhud* dipandang sebagai pemicu kemunduran peradaban umat Islam, mengajarkan hidup miskin dan tidak mau bekerja. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menjabarkan beberapa nilai derivatif dari makna konsep *zuhud* untuk usaha-usaha perbaikan hidup. Dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, penulis bahas dalam bab ini juga.

Bab kedua, membahas tentang pijakan landasan teori bagi obyek penelitian seperti yang terdapat pada judul skripsi. Tinjauan teori tentang *zuhud* di zaman modern, didalamnya mendeskripsikan pengertian *zuhud*, faktor-faktor kemunculannya serta urgensi *zuhud* di zaman modern sebagai upaya kontruksi moral dari sikap materialistik duniawi, serta sebagai spirit umat Islam untuk mengelola materi-materi duniawi menjadi aset yang bermanfaat dan berpotensi menjadi amal akhirat.

Tinjauan teori tentang etos kerja manusia modern, etos kerja merupakan cara pandang dan sikap yang menyangkut masalah mentalitas seseorang terhadap kerja. Didalamnya mendeskripsikan pengertian etos kerja manusia modern, fungsi dan tujuan etos kerja manusia modern, ciri-ciri etos kerja manusia modern, faktor penghambat etos kerja manusia modern dan etos kerja dalam pandangan Islam.

Bab ketiga, mendeskripsikan data-data penelitian atas obyek yang menjadi kajian penelitian ini, yakni konsep *zuhud* menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Madārij al-Sālikīn*. Didalamnya mendeskripsikan riwayat hidupnya, kondisi sosial masyarakatnya, para guru dan murid-muridnya, kedalaman ilmu dan akhlaknya, cobaan hidup yang pernah dialaminya, pandangan para ulama terhadapnya, dan karya-karyanya. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah merupakan salah dari ulama' yang menguasai multidisiplin pengetahuan tentang agama Islam, diantaranya tentang tasawuf. Karya-karya beliau diantaranya adalah kitab *Madārij al-Sālikīn*. Kitab ini terdiri dari tiga juz. Pembahasannya diambil satu tema pokok tentang konsep pemikiran *zuhud* yang menjadi kajian obyek penelitian.

Bab keempat, menganalisis data-data hasil penelitian yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya, yakni bab kedua dan ketiga apakah data itu sesuai dengan landasan teori yang ada atau tidak. Sebagai uji analisis konsep pemikiran *zuhud* Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Madārij al-Sālikīn* dan relevansi konsep pemikiran *zuhud* Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah kitab *Madārij al-Sālikīn* terhadap etos kerja manusia modern. Jika sesuai, perlu dikemukakan faktor-faktor yang mendukung ke arah itu, demikian pula sebaliknya.

Bab kelima, penulis memberikan kesimpulan dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan obyek penelitian.